

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN  
PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk  
Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Mencapai  
Derajat Strata Satu Psikologi



Oleh:

**NOVRIANI AFRIZAL**  
**NPM:148110043**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**PEKANBARU**

**2021**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU**  
**MENYONTEK PADA SISWA-SISWI SMP DAN SMK**  
**TELKOM PEKANBARU**

**NOVRIANI AFRIZAL**  
**148110043**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal

25 Juni 2021

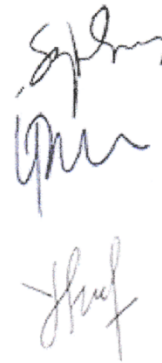
**DEWAN PENGUJI**

Dr. Sigit Nugroho, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Lisfarika Napitupulu, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Yulia Herawati, S.Psi., MA.

**TANDA TANGAN**



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh**  
**gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 17 November 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



  
**Yanwar Arief, M.Psi Psikolog**

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NOVRIANI AFRIZAL  
NPM : 148110043  
Judul Skripsi : Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan diperguruan tinggi manapun. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagai landasan acuan atau kutipan yang mengikuti tata penulisan yang telah lazim dan secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika tidak terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 28 Juni 2021

Yang menyatakan,

Novriani Afrizal

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohim...

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah- Nya. Shalawat beriring salam tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa” dan dibuat untuk memenuhi syarat gelar Sarjana Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik dalam bentuk dukungan pemikiran, motivasi, semangat, do'a serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief , M. Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi.,M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu.,M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus pembimbing II yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus penguji dan pembimbing Akademik yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam.
7. Bapak Didik Widiatoro, M. Psi., Psikolog selaku sekretaris program studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
8. Bapak Ahmad Hidayat, M.Psi., Psikolog selaku kepala laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
9. Bapak Dr. Sigit Nigroho, M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing Skripsi I yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan serta dukungan kepada penulis
10. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis serta telah memberikan pengalaman yang sangat berharga selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
11. Seluruh Karyawan dan Staf Tata Usaha Fakultas Universitas Islam Riau.
12. Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orangtua tercinta Ayahanda Afrizal rahman dan Ibunda Masfiani yang selalu memberikan do'a, perhatian, dukungan, motivasi dan



kasih sayang kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

13. Terima kasih kepada suamiku, abang dan kak tersayang Bagus Priananda, M Ghandi Afrizal ,Silviani Afrizal yang tidak bosan selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis sehingga terselesainya skripsi ini
14. Terima kasih kepada sahabat - sahabatku perjuangan Nova Yusrita, Novia Helwati S.Psi, Nurul Hazar dan Rita Yanti S.Psi yang selalu memotivasi dari jauh tanpa henti.
15. Terimakasih kepada seluruh pihak dan teman-teman Psikologi Unoversitas Islam riau yang telah bersedia membantu selama proses pengerjaan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terimakasih atas atas kebaikan dan dukungan yang telah diberikan sehingga penulis mampu menghadapi dan mengatasi setiap kesulitan selama menyusun skripsi .

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak di kesempatan ini.

Pekanbaru, 2021

Novriani Afrizal

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis .....	7
2. Manfaat Praktis.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Perilaku Menyontek.....	9
1. Pengertian Perilaku Menyontek .....	9
2. Aspek Perilaku Menyontek.....	11
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek .....	12
4. Bentuk-bentuk Perilaku Menyontek.....	16
B. Harga Diri.....	17
1. Pengertian Harga Diri.....	17
2. Aspek Harga Diri.....	19
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri .....	21
C. Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa.....	22
D. Hipotesis .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>
A. Identifikasi Variabel Penelitian .....	25
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	25
1. Perilaku Menyontek.....	25
2. Harga Diri.....	26
C. Subjek Penelitian .....	27

1. Populasi Penelitian .....	27
2. Sampel Penelitian .....	27
D. Metode Pengumpulan Data .....	29
1. Skala Perilaku Menyontek.....	30
2. Skala Harga Diri .....	30
E. Validitas dan Reliabilitas.....	31
1. Validitas.....	31
2. Reliabilitas.....	32
F. Metode Analisis Data .....	32
1. Uji Persyaratan Analisis .....	32
a. Normalitas .....	32
b. Linieritas.....	32
3. Uji Hipotesis.....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Persiapan Penelitian.....	34
B. Pelaksanaan Penelitian .....	34
C. Analisis Data Penelitian .....	35
D. Uji Prasyarat Analisis .....	37
1. Uji Normalitas .....	37
2. Uji Linieritas.....	38
3. Hasil Uji Hipotesis .....	38
E. Pembahasan .....	40
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>43</b>
A. Kesimpulan.....	43
B. Saran .....	43
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>45</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah populasi dan sampel SMP kelas VIII dan IX, SMK kelas XI dan XII .....	29
Tabel 3.2	<i>Blue Print</i> Skala Perilaku Mencontek (Y) untuk Penelitian.....	30
Tabel 3.3	<i>Blue Print</i> Skala Harga Diri (X) untuk Penelitian.....	31
Tabel 4.1	Kategorisasi Respon Harga Diri dan Perilaku Menyontek.....	35
Tabel 4.2	Kategorisasi Respon Harga Diri .....	36
Tabel 4.3	Kategorisasi Respon Perilaku Mencontek.....	36
Tabel 4.4	Hasil Uji Asumsi Normalitas - <i>One Sample Kolomogrov-Smirnov Test</i> .....	37
Tabel 4.5	Hasil Uji Linieritas – <i>ANOVA Table</i> .....	38
Tabel 4.6	Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment Pearson</i> .....	39

# HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA

NOVRIANI AFRIZAL

148110043

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa. Populasi penelitian adalah siswa dengan sampel sebanyak 239 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *stratified random sampling* (sampel acak sederhana). Metode pengumpulan data menggunakan skala perilaku menyontek sebanyak 20 aitem dan skala harga diri sebanyak 31 aitem. Analisa statistik yang digunakan dalam penelitian adalah analisis Spearman Rho, melalui bantuan program pengolah data SPSS versi 23,0 for Windows. Data dianalisis dengan menggunakan metode korelasi Spearman Rho dimana hasilnya menunjukkan nilai koefisien korelasi r sebesar -0,162 dengan p sebesar 0,012 ( $p < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa. Artinya semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa tersebut, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah perilaku menyontek maka semakin tinggi pula harga diri siswa.

**Kata kunci:** Harga Diri, Perilaku Menyontek, siswa

# **THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM WITH CHEATING BEHAVIOR AMONG STUDENTS**

NOVRIANI APRIZAL  
148110043

FACULTY OF PSYCHOLOGY  
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the relationship between self-esteem and cheating behavior among students. The research population is students with 239 sample. The sampling technique was done by stratified random sampling (simple random sampling). The data collection method used a scale which is consisted of 20 items cheating behavior scale and 31 items self-esteem scale. Statistical analysis used in this research was Spearman Rho analysis, through the help of processing program data SPSS version 23.0 for Windows. Based on Spearman Rho analysis correlation method shown the result of coefficient correlation  $r -0.162$  by  $p 0,012$  ( $p < 0,05$ ). It can be concluded that there is no positive and significant relationship between self-esteem and cheating behavior among students. Thus means the higher of student cheating behavior indicates the lower of student self-esteem, otherwise the lower of student cheating behavior indicates the higher of student self-esteem.*

*Keywords: Self-Esteem, Cheating Behavior, students*

ارتباط بين عزة النفس بسلوك التشبه لدى التلاميذ

نوفرياني أفريذال

148110043

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الرياوية

ملخص

يهدف هذا البحث إلى معرفة ارتباط بين عزة النفس بسلوك التشبه لدى التلاميذ. وأما مجموعة البحث هي كل التلاميذ وعينته 239 تلميذا. وأما الأسلوب لأخذ العينة هو *stratified random sampling*. والطريقة المستخدمة لجمع البيانات بمقياس سلوك التشبه وعدده 20 بنودا ومقياس عزة النفس وعدده 31 بنودا. وتحليل إحصائي المستخدم هو تحليل *spearman rho* بمساعدة *SPSS versi 23.0 for windows*. وتحلل البيانات بطريقة ارتباط *spearman Rho* ودلت نتيجته على koefisien ارتباط  $r = -0.162$  ونتيجة  $p = 0.012$  ( $p > 0.05$ ). فالخلاصة هي لا يوجد ارتباط إيجابي وواثق بين عزة النفس بسلوك التشبه لدى التلاميذ. أي إذا ارتفعت عزة النفس فينخفض سلوك التشبه لدى التلاميذ أو العكس إذا انخفض سلوك التشبه فترفع عزة النفس لدى التلاميذ.

الكلمات الرئيسية: عزة النفس، سلوك التشبه، التلاميذ



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut kemudian dituangkan ke dalam berbagai program pendidikan sebagai upaya nyata perwujudan cita-cita luhur bangsa yaitu menciptakan pribadi-pribadi generasi muda yang cerdas secara utuh, bukan hanya intelektual tetapi juga bermutu dalam setiap dimensi akhlak, kepribadian dan moral. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I Pasal 1 (1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam menghadapi era globalisasi sekarang ini, diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan ini terlebih dahulu dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, berbicara, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.



Perilaku mencontek adalah cara terburuk yang sangat sering dilakukan seseorang dengan tujuan utama yaitu mendapatkan nilai tinggi tanpa perlu bersusah payah belajar, dan tanpa memahami materi akademiknya. Hartanto (2012) menjelaskan efek negatif dari perilaku menyontek ini saling berkesinambungan. Dari sisi pengajar misalnya, perilaku mencontek ini akan membuat siswa sulit diukur kemampuan kognitif akademiknya, karena timbulnya perbedaan antara sikap yang ditunjukkannya selama belajar dengan nilai akademiknya yang membuat keraguan bagi guru sehingga mereka kesulitan menentukan penilaian secara objektif. Meskipun guru sudah mengingatkan bahwasanya setiap ujian dilarang mencontek, namun hal ini seakan tidak digubris oleh siswa karena seberapa intens pun pengawasan yang dilakukan para siswa ini tetap memiliki banyak cara untuk mencontek.

Menurut Santrock (2011) setiap anak-anak akan dihadapkan pada dua perilaku yang benar dan salah. Anak akan menjadikan suatu perilaku itu salah satu benar tergantung dari perkembangan potensi moral yang ada pada dirinya. Oleh sebab itu, penting bagi anak agar senantiasa dibimbing oleh interaksi mulai dari orangtua, guru dan teman-temannya di lingkungan yang tepat agar anak perlahan-lahan mampu belajar mengetahui perilaku mana yang boleh dilakukan dan perilaku mana yang tidak boleh dilakukan.

Menurut Hartanto (2012) kecurangan lebih sering terjadi di bidang psikologi pendidikan. Dari sudut pandang pembelajaran, menyontek adalah strategi yang dikenal sebagai jalan pintas kognitif bagi siswa. Siswa

menyontek karena tidak tahu cara menggunakan strategi pembelajaran. Sederhananya, mereka memilih untuk menyontek karena tidak ingin menghabiskan waktu untuk belajar.

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Wahyuningrum dan Palila (2014) Menyebutkan bahwa salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar adalah perubahan perilaku orang tersebut karena perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Penilaian pada dasarnya dilakukan untuk mengukur proses pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi yang benar dan tepat sangat penting untuk memahami hasil proses pembelajaran dalam mewujudkan tujuan pembelajaran itu sendiri, karena perubahan tujuan pembelajaran dapat mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai siswa. Salah satu penilaian yang dilakukan oleh dunia pendidikan adalah penggunaan teknik tulis. Faktor penentu apakah seorang siswa naik ke jenjang selanjutnya adalah ujian atau ujian tulis, dan standar penilaian ditentukan oleh sekolah. (Wahyuningrum dan Palila, 2014). Situasi seperti ini seringkali menimbulkan kecemasan dan ketakutan siswa, sehingga tidak jarang mereka bertindak tidak jujur, salah satunya menyontek.

Fenomena mencontek sering kali dijumpai pada bidang psikologi pendidikan. Dari sudut pandang belajar, Menyontek merupakan strategi yang dilihat siswa sebagai jalan pintas. Siswa menyontek karena tidak tahu cara menggunakan strategi pembelajaran. Dalam bahasa yang lebih sederhana, mereka memilih untuk menyontek karena tidak ingin

menghabiskan waktu menggunakan berbagai strategi pembelajaran (Hartanto, 2012). Perilaku menyontek lebih terkait dengan pembentukan moral. Seseorang melakukan perilaku menyontek karena mereka menganggap *cheating* atau menyontek akan dimaafkan dan dianggap sebagai hal biasa, karena mereka dituntut untuk mendapatkan nilai yang tinggi agar dapat diterima di jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Mencontek merupakan salah satu bentuk pelanggaran aturan sekolah yang biasanya mulai berani dilakukan pada masa remaja (Santrock, 2007). Menyontek merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering atau selalu menyertai kegiatan belajar mengajar sehari-hari, namun jarang dibahas atau ditanggapi dalam wacana pendidikan di Indonesia. Sehingga pendidikan karakter yang dilakukan oleh pemerintah khususnya Kemendikbud menjadi tidak bermakna. Hal ini karena menyontek sudah menjadi parasit, perlahan membunuh siswa dan karakternya (Hartanto, 2012). Apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik, perilaku mencontek ini mampu menjadi pintu bagi terjadinya masalah yang lebih besar pada generasi muda Indonesia.

Hasil penelitian Adawiyah (2013) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku mencontek. Siswa dengan harga diri yang tinggi cenderung tidak melakukan perilaku mencontek, sebaliknya siswa yang memiliki harga diri lemah cenderung melakukan perilaku mencontek.

Siswa merupakan sekolah pertama dan satu-satunya di Pekanbaru

yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan dalam bidang Telekomunikasi. Siswa terus meningkatkan keunggulan dalam bidang pendidikan teknologi dan industri dengan tidak mengenyampingkan pendidikan agama sebagai landasan dasar. Dengan pendidikan agama sebagai landasan dasar, siswa tentunya mengetahui bahwa perilaku mencontek itu merupakan perilaku yang tidak jujur dan tidak terpuji. Namun, teknologi tidak hanya memberikan dampak positif bagi siswa-siswa, namun juga dampak negatif ketika mereka menggunakan kalkulator dan *handphone* untuk memperoleh jawaban saat ujian.

Hasil wawancara peneliti pada tiga orang siswa dan satu orang guru Siswa, pada hari senin 08 maret 2021. Guru mengatakan bahwa masih banyak siswa yang menyontek pada pekerjaan siswa lain saat melakukan olahraga atau pekerjaan rumah, menyontek saat ujian, menyontek, seperti mencatat, bahkan juga ada yang menggunakan *handphone* dalam menjawab soal. Sebagian alasan yang diberikan oleh siswa adalah karena merasa materi yang diujikan terlalu banyak dan terlalu sulit. Alasan lainnya adalah karena mereka malas belajar dan lupa akan ujian atau pekerjaan rumah yang harus dikumpulkan hari itu, sehingga mereka terpaksa menyontek untuk menghindari nilai jelek dan menghindari hukuman dari guru.

Saat ini, menyontek saat ujian sepertinya bukan hal yang tabu bagi sebagian siswa. Siswa dan siswi banyak menggunakan berbagai metode dan strategi dari yang paling sederhana hingga yang paling susah untuk mendapatkan jawaban secara curang. Mulai dari bertanya kepada teman,



bahkan bertukar lembar jawaban, hingga melihat catatan kecil di kertas atau handphone yang sudah disiapkan sebelumnya.

Menurut Hartanto (2012) Beberapa faktor yang menyebabkan siswa menyontek antara lain tekanan agar memperoleh nilai tinggi, keinginan untuk menghindari kegagalan, keyakinan bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil, tidak adanya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah, dan kurangnya sikap terhadap menyontek di sekolah..

Menurut Mujahidah (dalam Wahyuningrum dan Palila, 2014) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek itu adalah faktor personal yang meliputi kurangnya rasa percaya diri, harga diri (*self esteem*) dan *need for approval*, ketakutan terhadap kegagalan, kompetensi dalam memperoleh nilai atau peringkat akademis, dan efikasi diri (*self efficacy*). Harga diri atau *self esteem* merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku mencontek. Menurut Ghufron dan Risnawita (2011) orang dengan harga diri tinggi atau positif merasa percaya diri dan berguna dalam kemampuannya, sedangkan orang dengan harga diri rendah atau negatif merasa lemah dan tidak berdaya untuk melakukan apa pun. Mereka yang memiliki harga diri tinggi realistis, jujur, dan defensif ketika menghadapi masalah dan kesulitan, dan mereka yang memiliki harga diri rendah harus menyangkal diri dan melarikan diri dari masalah.

Perilaku menyontek masih marak di dunia pendidikan Indonesia. Menyontek diciptakan oleh siswa yang khusus ingin mendapatkan nilai



bagus, karena mereka berpikir bahwa keberhasilan akademik akan memberikan nilai bagus. Masyarakat cenderung lebih dermawan dan menjadi sulit untuk menghilangkan perilaku menipu. Fakta di atas menunjukkan bahwa perilaku mencontek di kalangan siswa ini menarik untuk dijadikan suatu penelitian psikologis lebih lanjut. Untuk itulah penelitian ini diadakan, dengan judul **“Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Mencontek Pada Siswa”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berbagai fenomena dan permasalahan yang sudah diuraikan pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah apakah harga diri memiliki hubungan terhadap perilaku mencontek pada siswa?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka fokus utama penulis memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku mencontek pada siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah teoritis terkait referensi ilmiah pengembangan ilmu psikologi di bidang Psikologi Remaja, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi siswa dan siswi

Hasil penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana tingkat harga diri dan perilaku mencontek yang dimiliki siswa, dengan demikian diharapkan siswa dan siswi dapat menurunkan kecenderungan perilaku mencontek melalui pemahaman bahwa diperlukan harga diri yang tinggi untuk dapat menurunkan perilaku mencontek.

### b. Bagi pihak pendidik

Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana tingkat perilaku mencontek yang dimiliki siswa, oleh sebab itu para guru dapat mempersiapkan metode metode lain yang dapat digunakan untuk menekan perilaku mencontek pada siswa dan siswinya sehingga dapat dilakukan langkah tegas.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perilaku Menyontek**

##### **1. Pengertian Perilaku Menyontek**

Mencontek adalah hal yang sangat sering ditemui di berbagai lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga jenjang yang lebih tinggi. Kurangnya kepedulian dari guru, sekolah maupun pihak-pihak terkait terhadap permasalahan perilaku menyontek, yang menyebabkan perilaku menyontek akan terus terjadi sampai saat ini sedangkan perilaku menyontek ini adalah perilaku yang tidak bisa dianggap remeh. Mencontek ialah usaha yang dipakai oleh siswa untuk mendapatkan nilai tinggi tetapi dengan cara yang curang (Samiroh dan Muslimin, 2015).

Perilaku yang dianggap menyontek dalam pendidikan dan sekolah antara lain meniru pekerjaan teman, meminta jawaban ujian langsung ke teman, menyimpan atau membuat catatan khusus di kertas, anggota badan atau pakaian, meminta atau bekerjasama untuk menerima jawaban dari ruang kelas, menukar hasil pekerjaan rumah dengan teman, menyelesaikan tugas di rumah pada saat ujian kelas, memerintah orang lain atau minta bantuan saat menulis pekerjaan rumah atau tes pekerjaan rumah (Nurmayasari dan Marusdi, 2015).

Perilaku mencontek adalah perbuatan curang yang yang dipraktikkan dalam dunia pendidikan, seperti meniru karya cipta orang lain atau menulis dengan tidak jujur atau menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai terbaik dalam ujian. Mencontek itu seperti melanggar standar etika sebuah

lembaga pendidikan. (Wahyudiati, 2015).

Menurut Samiroh dan Muslimin (2015) menyontek adalah kegiatan yang tidak diketahui atau curang dengan cara mencuri, mencari bantuan, meniru atau mengambil hasil karya orang lain, atau dengan membuat catatan khusus sendiri, dengan atau tanpa izin. Penilaian hasil studi pra-ujian / Keberhasilan siswa akan berdampak tidak efektifnya penilaian akademik terkait hasil ujian.

Menyontek merupakan wujud dari kegagalan proses pendidikan, merupakan salah satu tujuan pendidikan namun bertentangan dengan mengembangkan akhlak mulia peserta didik. Menyontek merupakan salah satu bentuk pelanggaran akademik yang merugikan suatu lembaga atau pemerintah serta siswa siswi itu sendiri. (Warsiyah, 2015).

Menurut Delington (dalam Hartanto, 2012) menyontek adalah usaha seseorang untuk berhasil dengan cara yang tidak adil (*injustice*). Anderman dan Murdock memberikan definisi yang lebih rinci, tetapi penipuan jatuh ke dalam tiga kategori. (1) Memberikan, memperoleh, atau menerima informasi. (2) Penggunaan dokumen atau catatan yang dilarang. (3) Memanfaatkan kelemahan individu, prosedur, atau proses dalam tugas belajar.

McCabe dkk (dalam Hartanto, 2012) mendokumentasikan perilaku mencontek sebagai tindakan yang perlu ditanggapi dengan serius. Hal ini disebabkan karena menyalin atau memperbanyak (menjiplak) karya orang lain saat ujian, atau mencontek saat sedang diuji maupun menggunakan



catatan tersembunyi adalah tidak sah. Identifikasi untuk orang-orang yang dapat ditindaklanjuti. Penipuan serius termasuk plagiarisme, karya orang lain yang memiliki hak cipta atau hasil adaptasi, dan menyalin frasa atau elemen tertentu tanpa izin dari pihak yang terlibat.

Bedasarkan beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa mencontek adalah perilaku atau tindakan curang dengan mengajukan pertanyaan, memberikan informasi, atau mencatat saat kegiatan ujian atau ulangan berlangsung. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa menyontek untuk tujuan melakukan tindakan ilegal dan ketidakjujuran untuk memperoleh jawaban dalam ujian dengan menggunakan informasi eksternal dan memperoleh nilai dengan cara yang tidak memihak. Dalam hal ini, individu menggunakan berbagai cara untuk mencapai hasil yang diinginkan tanpa harus khawatir mempelajari dan mempelajari materi.

## **2. Aspek Perilaku Mencontek**

Adapun aspek perilaku mencontek menurut McCabe dan Trevino (dalam Adawiyah, 2013) adalah sebagai berikut:

- a. Meniru jawaban orang lain secara sengaja
- b. Secara tidak sah melakukan penjiplakan
- c. Membuat media kertas contekan yang disembunyikan
- d. Bekerjasama dengan orang lain dengan cara bertukar jawaban
- e. Penyelesaian tugas yang dikerjakan atau dibantu orang lain
- f. Meniru kalimat untuk kepentingan tertentu tanpa menyertakan sumber.



Berdasarkan uraian di atas maka aspek-aspek perilaku menyontek menurut McCabe dan Trevino (dalam Adawiyah,2013) yaitu pada penelitian ini peneliti berfokus berdasarkan aspek-aspek tersebut sebagai alat ukur peneliti

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Mencontek**

Sujana dan Wulan (dalam Samiroh dan Muslimin, 2015) menjelaskan setidaknya terdapat empat alasan utama yang menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan mencontek, diantaranya ialah:

#### **a. Intelegensi**

Orang dengan tingkat kecerdasan yang tinggi cenderung tidak terkecoh karena lebih mampu menghadapi masalah-masalah yang ada di lingkungannya secara efektif serta efisien.

#### **b. Harga diri**

Harga diri memengaruhi kecenderungan perilaku. Kompensasi bagi siswa dengan harga diri rendah yang merasa bahwa menyontek harus dilakukan karena dia tidak dapat mengerjakan tugasnya secara mandiri.

#### **c. Kebutuhan diakui orang lain**

Kebutuhan diakui ini yang dirasakan adalah teori sifat dua komponen. Dengan kata lain, percaya pada penilaian orang lain dan hindari kritik diri (*self-criticism*). Mereka yang merasa perlu persetujuan dari orang lain dan tunduk pada penolakan jika mereka

tidak bertindak sama seperti orang lain, dan yang mempromosikan perlunya persetujuan, sering kali tunduk pada tekanan dan norma budaya kolektif.

d. Perbedaan status sosial dan ekonomi

Siswa dalam kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi lebih mungkin untuk mengungkapkan gagasan kepuasan tertunda dengan potensi imbalan di masa depan, sementara siswa dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah lebih mungkin untuk menanggapi sesuatu yang akan segera membawa kepuasan mengidentifikasi kebaikan dan hak mereka di masa depan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku mencontek dapat terbagi menjadi faktor internal dan eksternal menurut Hartanto (2012) yaitu:

a. Faktor internal

Faktor intrinsik menyontek adalah minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan menyontek atau plagiat, rendahnya efikasi diri dan status sosial ekonomi. Faktor intrinsik lainnya termasuk keinginan untuk nilai bagus, keinginan untuk nilai bagus, dan perilaku normal dan keyakinan bahwa siswa menyontek. (Hartanto, 2012).

Menurut Nadhirah dalam Samiroh dan Muslimin (2015) mengatakan faktor internal meliputi:

### 1) Konsep Diri

Seseorang dengan konsep diri positif akan semakin tidak setuju dengan sikapnya terhadap perilaku mencontek ini. Dapat dilihat bahwa konsep diri seseorang merupakan salah satu faktor yang menentukan sikap seseorang untuk berbuat curang.

### 2) *Self-Efficacy*

Seseorang dengan efikasi diri yang cenderung lemah akan semakin yakin bahwa nilai akademiknya rendah, sebaliknya seseorang dengan efikasi diri tinggi akan yakin bahwa nilai yang didapatkannya tinggi dan bisa memuaskan kebutuhan dirinya akan kepercayaan terhadap hasil belajarnya sendiri.

### 3) Intelegensi

Siswa dengan intelegensi rendah, akan memahami bahwa kesulitan belajarnya tidak dapat diatasi dengan satu-satunya cara yaitu mencontek teman yang intelegensinya lebih pintar menyerap pelajaran.

### 4) Kecemasan

Tingkat kecemasan, ketegangan dan keragu-raguan yang dirasakan para siswa dalam proses mengerjakan tugas atau ujian akan menjadi faktor utama yang menyebabkan mereka mencontek apalagi ditambah tekanan waktu mengerjakan yang semakin sedikit.

### 5) *Gender*

Banyak studi menemukan bahwa siswa laki-laki memiliki kecenderungan lebih besar mencontek dibandingkan siswi perempuan.

#### b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang turut memungkinkan terjadinya perilaku mencontek seperti dorongan dari teman-teman, orangtua siswa, peraturan sekolah yang kurang jelas, dan sikap guru yang kurang tegas terhadap perilaku menyontek (Hartanto, 2012). Menurut Nadhirah (dalam Samiroh dan Muslimin, 2015) mengatakan faktor internal meliputi:

##### 1) Kelompok pertemanan

Tidak terlepas dari efek pengakuan dan persetujuan terhadap kecurangan dan contoh kecurangan yang dilakukan oleh rekan kerja (kelompok pendamping) atau teman sekelas.

##### 2) Dorongan untuk memperoleh nilai dan peringkat tinggi

Banyak dorongan untuk memperoleh nilai tinggi misal guru, teman dan khususnya orangtua yang terlalu monoton menilai siswa harus sukses dalam akademiknya.

##### 3) Pengawasan selama ujian

Dalam proses ujian, terkadang guru kurang tepat mengawasi para siswa akibatnya rendahnya alasan ini berdampak pada semakin tingginya intensitas mencontek yang dilakukan siswa.



#### 4) Jenis materi yang diujikan

Dalam proses belajar terkadang materi yang ada berbanding terbalik dengan soal-soal yang ada dalam ujian akibatnya banyak siswa merasa kebingungan.

#### 4. Bentuk-bentuk Perilaku Menyontek

Hetherington dan Feldman (dalam Desi dkk, 2018) mencoba mengelompokkan empat bentuk perilaku menyontek, yaitu:

- a. *Individualistic-opportunistic* dapat diartikan sebuah sikap atau perilaku Ketika seseorang menukar jawabannya ketika ujian atau saat sedang ulangan dengan cara memakai catatan yang sudah dipersiapkannya sebelum ujian.
- b. *Independent- planned* dapat menggunakan catatan selama tes dan ujian, atau membuat catatan sebelum ujian dilaksanakan untuk memastikan bahwa Anda akan memberikan jawaban yang lengkap atau siap.
- c. *Social-active* yaitu perilaku mencontek di mana siswa dengan sengaja mengcopy dan melihat sejarah atau secara terang-terangan meminta jawaban dari teman-teman.
- d. *Social-passive* adalah dengan sengaja memberikan jawaban ulangan kepada teman-temannya atas dasar menjaga atau meningkatkan hubungan sosial pertemanan.

Menurut Fitri dkk (2017) Pada dasarnya menyontek dapat dikategorikan menjadi dua bagian, buka catatan lain, catatan tulisan tangan

kecil, atau tempat lain untuk menipu secara aman dengan usaha siswa sendiri. Bagian kedua adalah meminta bantuan teman. Misalnya meniru jawaban teman atau melanggar jenis kode tertentu. Menurut Samiroh dan Muslimin (2015) bahwa terdapat 6 bentuk perilaku menyontek:

- a. Memplagiat semua jawaban milik teman
- b. Bersekongkol dengan teman secara kompak untuk melewati ujian
- c. Mempersiapkan jawaban dan catatan saat ujian
- d. Mencoba mencari kunci jawaban melalui bantuan teknologi
- e. Menipu guru dengan mengumpulkan ulang tugas yang sudah dikerjakan oleh teman
- f. Dengan sengaja menjadi pemberi bocoran jawaban atau biasa disebut joki serta menyuruh orang lain untuk ujian dengan bantuannya

Hartanto (2012) menyebutkan bahwa bentuk yang paling dominan yang mempengaruhi seseorang yang melakukan tindakan mencontek adalah sosial aktif, adapun sosial aktif ini berbentuk mencontek jawaban secara langsung ataupun sembunyi-sembunyi serta meminta jawaban namun pada dasarnya seluruh kegiatan mencetak ini melibatkan hubungan sosial antara seseorang dengan temannya.

## **B. Harga Diri**

### **1. Pengertian Harga Diri**

Harga diri dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Jika orang tidak bisa menghargai dirinya sendiri, maka akan sulit untuk menghargai orang lain. Dengan demikian,

harga diri adalah salah satu faktor kunci dalam membentuk konsep diri dan memiliki efek luas pada sikap dan perilaku. Pembentukan harga diri memiliki dua peran, tercermin dalam evaluasi sosial dan perbandingan. Diyakini bahwa orang dengan harga diri rendah lebih rentan terhadap depresi, penggunaan narkoba, dan kekerasan (Srisayekti dkk, 2015).

Harga diri ialah salah satu aspek yang memastikan keberhasilan seorang dalam berhubungan dengan area sosialnya. Gimana orang berhubungan dengan lingkungannya serta gimana orang melaksanakan penyesuaian sosial hendak dipengaruhi oleh gimana orang tersebut memperhitungkan keberhargaan dirinya. Orang yang memperhitungkan besar keberhargaan dirinya merasa puas atas keahlian diri serta merasa menerima penghargaan positif dari area. Perihal ini hendak meningkatkan perasaan nyaman dalam diri orang sehingga ia gampang membiasakan diri dengan area sosialnya (Knapp dalam Widodo dan Pratitis, 2013).

Harga diri merupakan penilaian ataupun evaluasi tentang diri sendiri baik evaluasi secara positif ataupun evaluasi secara menimpa keahlian berpikir serta keahlian buat menanggulangi tantangan kehidupan dalam memperoleh rasa senang serta rasa layak mendapatkan kebutuhan serta kemauan yang dimilikinya dari hasil usaha pribadi (Wahyuningrum dan Palila, 2014).

Harga diri memiliki makna sesuatu hasil evaluasi terhadap dirinya yang di ungkapkan dalam perilaku yang bisa bertabiat positif serta negatif. Gimana seseorang memperhitungkan tentang dirinya hendak pengaruhi

prilaku dalam kehidupan tiap hari. Harga diri yang positif hendak membangkitkan rasa yakin diri, penghargaan diri, rasa percaya hendak keahlian diri, rasa bermanfaat dan rasa kalau kehadirannya dibutuhkan di dunia ini (Mirawati, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan evaluasi orang tentang dirinya sendiri yang menampilkan sejauhmana orang yakin kalau dirinya sanggup, berarti, sukses, serta berharga dalam berhubungan dengan orang lain, dengan mempunyai rasa yakin diri serta bermanfaat.

## **2. Aspek Harga Diri**

Menurut Coopersmith (dalam Mirawati, 2017) aspek-aspek yang terkandung dalam harga diri ada 3 yaitu :

- a. Perasaan berharga merupakan perasaan yang dirasakan individu ketika dia merasa dihargai dan dihormati oleh orang lain. Orang yang menganggap dirinya berharga cenderung memiliki kendali atas perilakunya terhadap dunia luar. Dia juga tahu bagaimana mengekspresikan dirinya dan menerima kritik.
- b. Perasaan mampu merupakan perasaan yang anda dapatkan ketika anda merasa bisa mendapatkan hasil yang didambakan. Individu yang berkualitas seringkali memiliki nilai dan sikap demokratis serta berorientasi praktis. Orang ini penuh dengan inspirasi dan dinamisme, menikmati tugas-tugas baru yang tidak akan langsung mengalihkan perhatian anda jika hal-hal tidak berjalan sesuai keinginan anda.



- c. Perasaan diterima ini adalah perasaan yang dimiliki individu ketika diterima sebagai dirinya sendiri dalam kelompok. Ketika seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok dan dipandang sebagai anggota kelompok tersebut, maka orang tersebut akan merasa dihargai dan diterima sebagai anggota kelompok tersebut.

Selanjutnya menurut Menurut Coopersmith (dalam Adawiyah, 2013) aspek-aspek harga diri adalah :

- a. Merasa bahwa dirinya sama-sama berarti bagi orang lain yang sebaya
- b. Mampu menghargai orang lain
- c. Mampu menjaga setiap perilakunya sesuai norma lingkungan sekitar
- d. Bersedia dikritik oleh orang lain
- e. Menikmati setiap tantangan serta mampu memajemen diri ketika berada disituasi yang membingungkan
- f. Memiliki prestasi akademik, senantiasa aktif dan ekspresif
- g. Memahami batasan kemampuan serta terus belajar mengembangkan batasannya
- h. Bersikap demokratis namun mengandalkan logika yang realistis
- i. Senantiasa merasa bahagia serta memiliki daya juang tinggi menghadapi tuntutan

Adapun aspek yang digunakan untuk mengukur harga diri dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian Adawiyah (2013), dipilihnya aspek ini karena dianggap lebih fleksibel dan mengukur lebih realistis pada siswa Pekanbaru.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Setidaknya ada beberapa factor yang dikemukakan Ghufron dan Risnawita (2011) yang mempengaruhi harga diri, diantaranya ialah:

a. Faktor jenis kelamin

Banyak studi menemukan bahwa wa laki-laki memiliki harga diri lebih tinggi dibandingkan perempuan akibatnya banyak perempuan merasa harga dirinya rendah serta merasa sering tidak mampu melakukan sesuatu atau senantiasa ingin dan harus dilindungi.

b. Intelegensi

Kecerdasan merupakan salah satu opsional dari kapasitas seseorang yang berhubungan dan biasanya diukur melalui prestasi seperti akademis maupun perjalanan prestasi hidup.

c. Lingkungan keluarga

Dalam meningkatkan perkembangan harga diri seseorang maka lingkungan keluarga adalah faktor yang paling krusial karena biasanya anak-anak akan meniru maupun mengikuti apapun yang orang tua didik serta metode asuh yang digunakan orang tua untuk membesarkannya sangat berdampak dalam lingkungan sosial dan adaptasinya.

d. Lingkungan sosial

Untuk membentuk harga diri seseorang melalui lingkungan sosial maka seseorang akan mampu menyadari karena hal ini menjadi tolak

ukur dari proses lingkungan penerimaan dan perlakuan orang lain kepadanya yang menjadi norma masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut secara umum dapat dipahami bahwa perbedaan jenis kelamin, tingkat intelegensi, dan pengaruh lingkungan sosial dan keluarga menjadi salah satu faktor umum yang dapat mempengaruhi tingkat harga diri seseorang.

### **C. Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Mencontek Pada Siswa**

Menurut Mujahidah dalam Wahyuningrum dan Palila (2013), Salah satu bukti kuat yang menunjukkan adanya kecenderungan mencontek yang dipengaruhi oleh faktor personal adalah rendahnya kepercayaan diri serta harga diri akibat takut akan kegagalan serta tekanan atas persaingan peringkat akademis yang biasanya menjadi tolak ukur yang dibebankan oleh orang tua kepada anak-anak mereka (Santrock, 2007). Banyak siswa mengaku alasan utama yang mereka gunakan untuk melakukan tindakan suara seperti mencontek di kelas adalah karena mereka tidak belajar jarang mendengarkan guru di kelas tidak percaya diri atas kemampuan dirinya sendiri maupun tekanan waktu serta faktor eksternal lainnya.

Baron & Byne dalam Mirawati (2017) berpendapat bahwa harga diri pada dasarnya menjadi di sebuah penilaian yang dibuat secara spesifik dan biasanya berbeda tingkatannya oleh setiap individu sehingga hal ini dapat berujung pada harga diri yang positif maupun negatif yang didasarkan atas perbandingan dirinya dengan orang lain yang dianggap memiliki kelebihan. Seseorang dengan harga diri yang tinggi maka akan merasa

bahwa individu menghargai kemampuannya sendiri tanpa harus meminta bantuan orang lain sebaliknya orang yang kurang percaya diri atau harga dirinya rendah akan cenderung minder dan tidak bisa menginterpretasikan dirinya kepada teman-teman jika harga dirinya rendah.

Upaya yang dilakukan remaja untuk mendapatkan penerimaan oleh orang lain sangat banyak dan beragam namun biasanya hal ini dilakukan dengan tujuan utama yaitu untuk memperoleh penerimaan agar individu merasa nyaman berada di lingkungannya. Menurut Edward dalam Mirawati (2017), kegiatan mencontek misalnya semata-mata dilakukan pada dasarnya adalah untuk mendapatkan penerimaan nilai yang sama dengan teman-temannya sehingga tidak menimbulkan atau menjadi bahan ejekan. Ketakutan inilah yang biasanya dirasakan oleh para siswa dan siswi sehingga mereka lebih berupaya untuk mencontek dibandingkan dengan mempelajari atau serius belajar di kelasnya.

Widodo dan Pratitis (2013) menyatakan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi cenderung untuk menyukai perilaku yang membuat dirinya tidak akan mau mencetak hasil pekerjaan orang lain karena dia akan merasa bangga dan yakin atas kemampuannya sendiri tanpa harus membutuhkan pengakuan dari orang lain.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis yang menjadi jawaban sementara hasil penelitian ini ialah harga diri memiliki hubungan perilaku mencontek pada siswa. Asumsi ini menjelaskan bahwa jika harga diri siswa tinggi, maka perilaku menyontek



siswa akan rendah sebaliknya jika harga diri siswa rendah maka perilaku menyontek pada siswa akan tinggi



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti, maka variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas (X) : Harga Diri
2. Variabel Terikat (Y) : Perilaku Menyontek

#### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

##### **1. Perilaku Menyontek**

Perilaku menyontek ialah kesengajaan yang dilakukan oleh para siswa dan siswi saat ujian atau ulangan yang berbuat curang dengan cara-cara ilegal seperti membawa buku, membuat catatan kertas, mencontek jawaban teman baik secara sembunyi maupun sengaja, yang pada dasarnya memiliki tujuan utama untuk memperoleh nilai akademik tinggi. Perilaku ini terjadi akibat siswa tidak memahami materi yang diujikan, tidak belajar, tertekan akibat durasi waktu ujian yang menipis serta lain-lain

Adapun aspek yang digunakan untuk mengukur perilaku mencontek diadaptasi dari penelitian Adawiyah (2013) yang terdiri dari aspek; a) Meniru jawaban orang lain secara sengaja, b) Secara

tidak sah melakukan penjiplakan, c) Membuat media kertas contekan yang disembunyikan, d) Bekerjasama dengan orang lain dengan cara bertukar jawaban, e) Penyelesaian tugas yang dikerjakan atau dibantu orang lain, f) Meniru kalimat untuk kepentingan tertentu tanpa menyertakan sumber.

## 2. Harga Diri

Harga diri ialah penilaian seseorang baik positif maupun negatif atas kemampuan dirinya yang mengukur bagaimana tingkat kepercayaan dirinya bahwa seseorang itu mampu, berharga, berhasil, dibutuhkan dan berarti bagi orang lain. Adapun aspek yang digunakan untuk mengukur harga diri diadaptasi dari penelitian Adawiyah (2013) yang terdiri dari aspek; a) Merasa bahwa dirinya sama-sama berarti bagi orang lain yang sebaya, b) Mampu menghargai orang lain, c) Mampu menjaga setiap perilakunya sesuai norma lingkungan sekitar, d) Bersedia dikritik oleh orang lain, e) Menikmati setiap tantangan serta mampu manajemen diri ketika berada disituasi yang membingungkan, f) Memiliki prestasi akademik, senantiasa aktif dan ekspresif, g) Memahami batasan kemampuan serta terus belajar mengembangkan batasannya, h) Bersikap demokratis namun mengandalkan logika yang realistis, i) Senantiasa merasa bahagia serta memiliki daya juang tinggi menghadapi tuntutan.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan unsur bagian dari objek yang akan diteliti (Azwar, 2012). Objek penelitian ini ialah siswa, sehingga subjek penelitiannya ialah para siswa dan siswi dari sekolah tersebut.

#### 1. Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh siswa dan siswi yang akan diteliti pada objek penelitian yang pada akhirnya akan dicari kesimpulannya (Azwar, 2013). Populasi dalam penelitian ini ialah para siswa (Kelas XIII dan IX) dan siswi (Kelas XI dan XII). Peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara kepada karyawan bagian kesiswaan, dan dari hasil wawancara yang diperoleh, didapatkan jumlah keseluruhan siswa (Kelas VIII dan IX) maupun siswi (Kelas XI dan XII) jumlah totalnya yakni sebanyak 591 orang siswa.

#### 2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang dapat diambil sebagian, namun jumlahnya harus mewakili seluruh populasi yang ada (Azwar, 2013). Untuk mendapatkan jumlah sampel yang mampu mewakili seluruh populasi yang diteliti, penulis menerapkan perhitungan sampel dari rumus Slovin (dalam Trianto, 2015) dengan dasar formula penghitungan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$



Keterangan :

$n$  = Jumlah sampel yang digunakan

$N$  = Jumlah populasi yang tersedia

$e$  = Error kesalahan pengambilan sampel (5%)

$$n = \frac{591}{1 + 591 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{591}{1 + 591 (0,0025)}$$

$$n = \frac{591}{1 + 1,4775}$$

$$n = \frac{591}{2,4775} = 238,54 = 239 \text{ orang siswa}$$

Berdasarkan hasil akhir dari perhitungan menggunakan rumus Slovin di atas, maka didapat sampel yang dapat mewakili 591 populasi tersebut, sampel yang harus diambil ialah 239 orang.

Teknik pengambilan sampel digunakan *stratified random sampling* atau pengambilan sampel acak sederhana dimana setiap siswa dan siswi di kelas IV, V dan VI mempunyai kesempatan yang sama terpilih menjadi sampel. Jumlah sampel perkelas dapat digunakan rumus proporsi sebagai berikut :

$$n = \frac{X}{N} \times Y$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel setiap kelas

N : Jumlah populasi 591 orang siswa

X : Jumlah populasi dalam kelas

Y : Total sampel yang akan diambil (239 Orang siswa)

**Tabel 3.1**  
**Jumlah populasi dan sampel SMP kelas VIII dan IX, SMK kelas XI dan XII**

	Kelas	Populasi (x)	Jumlah Sampel (n) $n = \frac{X}{N} \times Y$
	II SMP	48	$\frac{48}{591} \times 239 = 19$ Orang/kelas
	SMP	45	$\frac{45}{591} \times 239 = 18$ Orang/kelas
	SMK	244	$\frac{244}{591} \times 239 = 99$ Orang/kelas
	I SMK	254	$\frac{254}{591} \times 239 = 103$ Orang/kelas
total		591	239

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa 239 sampel yang dipilih berasal dari kelas VIII sebanyak 19 orang, kelas IX sebanyak 18 orang, kelas XI sebanyak 99 orang, kelas XII sebanyak 103 orang.

#### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk penelitian ini dipergunakan skala, dimana menurut Siregar (2020) skala ialah suatu prosedural pemberian angka pada suatu objek agar dapat menyatakan karakteristik dari objek tersebut. Skala disusun berdasarkan aspek yang disusun kedalam bentuk pernyataan yang memiliki bobot, dimana alternatif jawaban dari skala tersebut merupakan menggunakan alternatif pilihan jawaban skala likert.

## 1. Skala Perilaku Menyontek

Skala perilaku menyontek yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori pengukuran perilaku menyontek menurut Hartanto (2012) yang diadaptasi oleh penelitian Adawiyah (2013) memiliki indeks daya beda antara 0,317 sampai 0,642 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,859 terdiri dari 6 aspek dan dikembangkan kedalam 20 aitem skala, sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Blue Print Skala Perilaku Mencontek (Y) untuk Penelitian**

Aspek	No. Item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Meniru jawaban orang lain sengaja	3	1, 2	3
Secara tidak sah melakukan penjiplakan		4, 5, 6, 7	4
Membuat media kertas contekan yang disembunyikan	10	8, 9, 11, 12	5
Bekerjasama dengan orang lain dengan cara bertukar jawaban		13, 14, 15	3
Penyelesaian tugas yang dikerjakan atau dibantu orang lain	19	16, 17, 18	4
Meniru kalimat untuk kepentingan tertentu tanpa menyertakan sumber		20	1
<b>Total</b>			<b>20</b>

Berdasarkan tabel diatas skala perilaku menyontek terdiri 20 butir aitem yang keseluruhannya mendukung aspek pengukuran perilaku menyontek.

## 2. Skala Harga Diri

Skala harga diri yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori pengukuran harga diri menurut Coopersmith (1968) yang diadaptasi oleh penelitian Adawiyah (2013) memiliki

indeks daya beda antara 0,396 sampai 0,669 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,905 terdiri dari 9 aspek dan dikembangkan kedalam 31 aitem skala, sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Blue Print Skala Harga Diri (X) untuk Penelitian**

Aspek	No. Item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Merasa bahwa dirinya sama-sama berarti bagi orang lain yang sebaya	1	3, 7, 8	4
mampu menghargai orang lain	-	5, 9, 12	3
Mampu menjaga setiap perilakunya sesuai norma lingkungan sekitar	-	2, 17	2
Bersedia dikritik oleh orang lain	-	4, 15, 20	3
Menikmati setiap tantangan serta mampu memajemen diri ketika berada disituasi yang membingungkan	13, 24	6, 25	4
Memiliki prestasi akademik, senantiasa aktif dan ekspresif	-	14,18, 29	3
Memahami batasan kemampuan serta terus belajar mengembangkan batasannya	16	19, 21, 31	4
Bersikap demokratis namun mengandalkan logika yang realistis	28	10, 22, 26	4
Senantiasa merasa bahagia serta memiliki daya juang tinggi menghadapi tuntutan	27	11, 23, 30	4

Berdasarkan tabel diatas skala harga diri dari 31 butir aitem yang keseluruhannya mendukung aspek pengukuran harga diri.

## E. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Pengukuran validitas pada dasarnya digunakan untuk



mengetahui apakah skala yang digunakan itu valid atau tidak. Skala yang valid maka akan mendapatkan jawaban yang konsisten serta akurasi data yang tepat sehingga dapat diketahui kesesuaian setiap butir skala yang digunakan untuk mengukur setiap variabel yang diteliti.

## **2. Reliabilitas**

Reliabilitas pada dasarnya dipergunakan untuk mengetahui apakah setiap aspek yang digunakan oleh suatu teori mampu mengukur kesahihan dari pengukuran variabel tersebut. Azwar (2010) berpendapat bahwa tingkat ukuran dari reliabilitas itu minimal memiliki indeks reliability 0,600 sehingga dapat diketahui tingkat kesahihan dari pengujiannya.

## **F. Metode Analisis Data**

### **1. Uji Persyaratan Analisis**

#### **a. Normalitas**

Menurut (Priyanto, 2016) tujuan dilakukannya uji normalitas adalah agar peneliti dapat mengetahui apakah data setiap variabel yang diteliti tersebar secara acak dan normal yaitu atau residual memiliki distribusi normal. Data residual yang normal dibuktikan dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 sebaliknya data yang tidak normal akan menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.

#### **b. Linieritas**

Menurut (Priyanto, 2016) tujuan dilakukannya uji linearitas

adalah agar peneliti dapat mengetahui dan melihat arah serta sebaran antara kedua variabel seharusnya tidak ada memiliki matriks yang sama atau seragam. Data yang linier akan memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 sebaliknya data yang tidak linier (kuadratik) akan menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

### 3. Uji Hipotesis

Apabila kedua uji prasyarat analisis tersebut terpenuhi, maka untuk menjawab hipotesis dilakukan uji *korelasi product moment*. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku mencontek siswa. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 23.00 for windows* dimana langkah-langkah operasionalnya mengacu pada panduan penggunaan aplikasi SPSS dari Priyanto (2016).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Persiapan Penelitian**

Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu peneliti mengurus prosedur izin penelitian, persiapan-persiapan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: memberikan surat izin penelitian ke bagian Tata Usaha Sekolah. Kemudian peneliti mengambil surat balasan perizinan penelitian. Skala penelitian yang digunakan adalah skala penelitian yang di adaptasi dari Adawiyah (2013), dimana skala penelitian tersebut sudah di uji cobakan terlebih dahulu, dan sudah lolos uji validitas dan reliabilitas. Sehingga peneliti tidak melakukan uji coba skala penelitian lagi karena sudah layak atau reliabel untuk digunakan sebagai skala penelitian.

#### **B. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian dilakukan pada tanggal 11-15 januari 2021 dengan jumlah sampel 239 siswa. Terlebih dahulu peneliti menjelaskan tujuan dari skala dan memberikan pengarahan mengenai tata cara pengisian skala kepada subjek yang akan dijadikan subjek penelitian. Setiap subjek memperoleh satu *booklet* yang berisi dua skala yaitu skala Perilaku Menyontek yang berjumlah 20 item dan skala Harga Diri yang berjumlah 31 item. Peneliti menunggu hingga subjek selesai mengisi skala dan mengumpulkan kembali skala setelah selesai diisi subjek. Skala yang kembali kepada peneliti sebanyak jumlah yang disebarkan.

### C. Analisis Data Penelitian

Deskripsi data penelitian hubungan harga diri terhadap perilaku mencontek siswa siswi Telkom Pekanbaru, setelah dilakukan skoring dan diolah dengan *SPSS 23.00 for windows* di peroleh gambaran umum seperti yang tersaji dalam tabel 4.1 sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Kategorisasi Respon Harga Diri dan Perilaku Menyontek**

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh (empirik)			
	X min	X max	Mean	SD
Perilaku Menyontek (Y)	20	100	60	13,33
Harga Diri (X)	31	155	93	20,66

Berdasarkan tabel 4.1 di atas secara umum menggambarkan bahwa tingkat harga diri dan perilaku menyontek bervariasi berdasarkan skor yang diperoleh (empirik). Pada variabel harga diri rentang skor yang diperoleh bergerak dari 31 hingga 155 dan pada variabel perilaku menyontek rentang skor yang diperoleh dari 20 hingga 100. Hasil deskripsi data penelitian tersebut selanjutnya digunakan untuk kategorisasi skala, kategorisasi ditetapkan berdasarkan nilai rerata (*mean*) dan standart deviasi hipotetik dari masing-masing skala.

Berdasarkan deskripsi data menggunakan rumus diatas maka kategorisasi skala kepuasan kerja dalam penelitian ini terbagi atas dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :



**Tabel 4.2**  
**Kategorisasi Respon Harga Diri**

Rentang nilai	Kategorisasi	F	%
$X \geq 123,99$	Sangat Tinggi	0	0
$103,33 \leq X < 123,99$	Tinggi	34	14,2
$82,67 \leq X < 103,33$	Sedang	171	71,5
$62,01 \leq X < 82,67$	Rendah	34	14,2
$X \leq 62,01$	Sangat Rendah	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>239</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, menunjukkan bahwa responden yang menerapkan harga diri pada kategori sangat tinggi sebesar 0 persen. Responden yang menerapkan harga diri pada kategori tinggi sebesar 14,2 persen dan pada kategori sedang sebesar 71,5 persen. Sedangkan responden yang menerapkan harga diri pada kategori rendah 14,2 persen dan sangat rendah adalah 0 persen. Maka dapat disimpulkan bahwa kategorisasi pada variabel harga diri adalah “sedang”.

Berdasarkan deskripsi data di atas maka untuk skala harga diri dalam penelitian ini terbagi atas beberapa bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Kemudian untuk perilaku mencontek dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Kategorisasi Respon Perilaku Mencontek**

Rentang nilai	Kategorisasi	F	%
$X \geq 79,99$	Sangat Tinggi	1	0,4
$66,66 \leq X < 79,99$	Tinggi	38	15,9
$53,34 \leq X < 66,66$	Sedang	114	47,7
$40,01 \leq X < 53,34$	Rendah	79	33,1
$X \leq 40,01$	Sangat Rendah	7	2,9
<b>Jumlah</b>		<b>239</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas, menunjukkan bahwa responden yang menerapkan perilaku menyontek pada kategori sangat tinggi sebesar 0,4 persen. Responden yang menerapkan perilaku menyontek pada kategori tinggi sebesar 15,9 persen dan pada kategori sedang sebesar 47,7 persen. Sedangkan responden yang menerapkan perilaku menyontek pada kategori rendah 33,1 persen dan sangat rendah adalah 2,9 persen. Maka dapat disimpulkan bahwa kategorisasi pada variabel perilaku menyontek adalah “sedang”.

#### D. Uji Prasyarat Analisis

##### 1. Uji Normalitas

Berdasarkan perhitungan data yang dilakukan dengan uji *One Sample Kolomogrov-Smirnov Test* sebagai dasar utama pengujian normalitas data yang diperoleh, maka didapati hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Asumsi Normalitas - *One Sample Kolomogrov-Smirnov Test***

Variabel	Sig	Keterangan
Perilaku Menyontek (Y)	0,20 ( $p > 0,05$ )	Normal
Harga Diri (X)	0,20 ( $p > 0,05$ )	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas diketahui harga diri menunjukkan signifikan  $p$  sebesar 0,20 ( $p > 0,05$ ) hal ini membuktikan bahwa sebarannya mengikuti kurva normal. Pada variabel perilaku menyontek menampilkan nilai  $p$  sebesar 0,20 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan hasil data yang ditampilkan tersebut dapat dinyatakan bahwa data variabel harga diri maupun variabel perilaku menyontek menunjukkan distribusi yang normal.

## 2. Uji Linieritas

Tujuan dilakukannya uji linearitas adalah agar peneliti dapat mengetahui dan melihat arah serta sebaran antara kedua variabel seharusnya tidak ada memiliki matriks yang sama atau seragam. Data yang linier akan memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 sebaliknya data yang tidak linier (kuadrat) akan menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Linieritas – ANOVA Table**

Variabel	F	Signifikan	Keterangan
Perilaku menyontek* Harga diri	6,711	0,010	Linier

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa uji linearitas pada kedua variabel yang diteliti menunjukkan bahwa nilai  $F_{linearity} = 6,711$  dengan  $p=0,010$  ( $p<0,05$ ), maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linier.

## 3. Hasil Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas dan linearitas terpenuhi, kemudian selanjutnya diteruskan dengan analisis penelitian yang berfungsi untuk menguji hipotesis yang diajukan yakni dengan mengkorelasikan antara variabel harga diri (X) dengan perilaku menyontek (Y). Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment* yang berfungsi untuk memahami tingkat keeratan hubungan yang dinyatakan dengan koefisien korelasi ( $r$ ), serta mengetahui bagaimana arah hubungan

antara kedua variabel tersebut yakni jika korelasi positif (+) maka peningkatan pada variabel harga diri maka akan meningkatkan perilaku menyontek, atau penurunan pada variabel harga diri maka akan menurunkan perilaku menyontek. Jika korelasi yang terbentuk adalah negatif (-) maka peningkatan pada variabel harga diri maka akan menurunkan perilaku menyontek, atau penurunan pada variabel harga diri maka akan meningkatkan perilaku menyontek.

Hasil pengujian hipotesis dengan korelasi *product moment* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Korelasi *Product Moment Pearson***

Variabel	Nilai korelasi ( <i>r</i> )	Signifikan	Keterangan
Perilaku menyontek* Harga diri	6,711	0,012	Terdapat hubungan negatif signifikan

Berdasarkan tabel 4.6 di atas diketahui nilai koefisien korelasi negatif sebesar -0,162 dengan taraf signifikan (*p*) pada *sig.(2-tailed)* sebesar 0,012 ( $p < 0,05$ ) sehingga hipotesis yang diajukan peneliti diterima, yaitu terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa-siswi Telkom Pekanbaru, dalam artian semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku menyontek, dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku menyontek.



## E. Pembahasan

Berdasarkan analisis statistik yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa, dalam artian semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku menyontek, dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku menyontek. Harga diri siswa juga dikategorikan sedang, hal ini sejalan dengan perilaku menyontek siswa dan siswi yang juga dikategorikan sedang. Harga diri yang tinggi cenderung akan membuat siswa percaya pada kemampuan dirinya dalam menghadapi ujian, sehingga tidak perlu mengandalkan orang lain atau pun sarana-sarana di luar dirinya dalam menghadapi ujian. Siswa yang mempunyai harga diri tinggi cenderung tidak menyontek. Meskipun mengalami kegagalan, siswa dengan harga diri tinggi mampu mengevaluasi kesalahan-kesalahannya dan kemudian memperbaikinya. Kenyataannya, harga diri siswa dan siswi yang tergolong sedang ini cenderung membuat siswa masih merasa pesimis dan tidak percaya pada kemampuannya, sehingga ketika berhadapan dengan situasi ulangan dan ujian siswa lebih memilih untuk menyontek dengan mengandalkan pencapaian prestasinya pada orang lain atau pun sarana-sarana di luar dirinya meskipun hal tersebut tidak diperbolehkan.

Harga diri berhubungan dengan perilaku menyontek seseorang, karena menurut Hartanto (2012) ketika siswa harga dirinya rendah maka akan merasa malas untuk belajar, takut dianggap gagal karena tuntutan

prestasi, tuntutan dari orang tua untuk mendapatkan nilai tinggi, serta kesulitan belajar internal seperti sulit menghafal dan mengingat serta tidak percaya diri dengan kemampuannya. Salah satu upaya yang digunakan siswa yang mengalami hal tersebut adalah mengambil jalan pintas yaitu menyontek baik dilakukan sendiri maupun bekerjasama dengan teman-temannya.

Kelemahan penelitian ini terletak pada karakteristik subjek penelitian yang digunakan yaitu siswa sekolah yang tidak dipilih berdasarkan rentang usia. Kelemahan ini juga ditambah dengan proporsi sampel yang dipilih juga kurang homogen, karena dari total 239 sampel terpilih 202 orang diantaranya adalah siswa siswi SMK dan hanya 37 orang siswa. Artinya hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan sepenuhnya kepada siswa karena hanya sedikit proporsi yang dijadikan sampel. Penelitian ini juga tidak mengklasifikasikan perilaku mencontek ditinjau dari jenis kelamin, padahal menurut Nadhirah (dalam Samiroh dan Muslimin, 2015) gender merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek karena banyak studi menemukan bahwa siswa laki-laki memiliki kecenderungan lebih besar mencontek dibandingkan siswi perempuan. Pemilihan subjek juga didasarkan pada pertimbangan dan pilihan wali kelas pada kelas-kelas yang memiliki riwayat tingkat menyontek yang cukup tinggi. Hasil penelitian justru menemukan perilaku menyontek siswa tergolong sedang, mengingat subjek penelitian merupakan siswa dan siswi sekolah yang

dikhawatirkan dapat menganggap bahwa pengisian skala sifatnya seperti ujian sekolah formal sehingga mereka mencoba untuk mencari jawaban yang paling benar dan bukan jawaban atas kejujuran sikap, situasi dan kondisi yang sebenarnya mereka lakukan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara harga diri dengan perilaku mencontek pada siswa. Jika siswa memiliki harga diri yang tinggi maka perilaku menconteknya semakin rendah. Sebaliknya, jika siswa dan siswi memiliki harga diri yang rendah maka perilaku menconteknya akan semakin tinggi.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti memberikan saran-saran berikut :

1. Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat mulai mengembangkan harga dirinya dengan cara lebih yakin dengan kemampuannya sendiri, sering belajar kelompok bersama teman, memberanikan diri untuk bertanya ketika tidak mengerti dengan pelajaran atau materi yang diajarkan guru, selalu berinisiatif untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan guru. Hal-hal seperti ini diharapkan dapat melatih harga diri siswa dan siswi agar dapat meningkat dan yakin atas kemampuan dirinya sendiri ketika menghadapi ulangan atau ujian



## 2. Kepada guru

Diharapkan kepada guru untuk lebih dekat dengan siswa dan lebih sering memberikan nasehat bahwa perilaku menyontek merupakan sebuah pelanggaran. Siswa cenderung takut dan tidak siap dalam menghadapi tugas, ulangan dan PR. oleh sebab itu penting untuk diketahui bahwa guru diharapkan dapat lebih mempersiapkan diri siswa dengan cara menyelidiki perkembangan pola belajar siswa, menanamkan nilai-nilai kejujuran, memberikan wawasan tentang bahaya menyontek, memberikan motivasi, mengingatkan siswa bahwa menyontek adalah perbuatan berdosa, tegas dan disiplin dalam menegur siswa yang menyontek.

## 3. Kepada peneliti lain

Penelitian ini telah membuktikan adanya hubungan harga diri terhadap perilaku mencontek. Peneliti lain diharapkan dapat menutup kelemahan penelitian ini dengan melibatkan populasi lebih luas, menggunakan sampel yang homogen ditinjau dari rentang usia, mengklasifikasikan perbedaan tingkat perilaku menyontek antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, menggunakan variabel lain yang diduga memiliki hubungan dengan perilaku mencontek misalnya konsep diri, pengawasan guru, konformitas siswa, dan variabel lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, J. 2013. *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Muttaqin Pekanbaru*. Skripsi: Psikologi UIN.
- Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Desi.,Elvinawanty, R dan Marpaung, W. 2018. *Perilaku Menyontek Ditinjau dari Locus of Control Pada Pelajar SMA*. Philanthropy Journal Of Psychology, Vol. 2, No. 1. ISSN: 2580-8532.
- Fitri, M., Dahliana dan Nurdin, S. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Siswa SMA Negeri Dalam Wilayah Kota Takengon*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Vol. 2, No. 1.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Universitas Diponegoro : Semarang.
- Ghufron, M. N dan Risnawati, R. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Hartanto, D. 2012. *Bimbingan & Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Mirawati. 2017. *Meningkatkan Harga Diri Melalui Pemberian Reinforcement Untuk Mengurangi Intensitas Menyontek Pada Mata Pelajaran Matematika Di SD Negeri 064015 Medan*. Jurnal Kognisi, Vol. 1, No. 2. ISSN: 2528-4495.
- Nurmayasari, K dan Marusdi, H. 2015. *Hubungan Antara Berpikir Positif Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta*. Jurnal Empathy, Vol. 3, No. 1. ISSN: 2303-114X.
- Samiroh dan Muslimin, Z. I. 2015. *Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa-Siswi Mas Simbang Kulon Buaran Pekalongan*. Jurnal PSIKIS, Vol. 1, No. 2.
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jilid 2 Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.

- Srisayekti, W dan Setiady, D. A. 2015. *Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar*. Jurnal Psikologi, Vol. 42, No. 2.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, N. Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto, B. 2015. *Riset Modeling*. Pekanbaru: Adh-Dhuha Institute.
- Wahyudiati, N. P. 2015. *Hubungan Antara Tingkat Self-Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Gresik*. Jurnal Psikosain, Vol. 10, No. 1.
- Wahyuningrum, K dan Palila, S. 2014. *Harga Diri Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa SMP Negeri 2 Sleman*. Jurnal Psikologi Integratif, Vol. 2, No. 2.
- Warsiyah. 2015. *Perilaku Menyontek Mahasiswa Muslim*. Jurnal Wahana Akademika, Vol. 2, No. 2.
- Widodo, A. S dan Pratitis, N. T. 2013. *Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua*. Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 2, No. 2.